

BABII

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Mutu Pendidikan

1. Pengertian Mutu Pendidikan

Mutu memiliki pengertian yang bervariasi, karena mutu memiliki definisi yang relatif yakni memandang mutu bukan sebagai suatu atribut produk atau layanan, tetapi sesuatu yang dianggap berasal dari produk atau layanan tersebut. Mutu merupakan sebuah cara yang menentukan apakah produk terakhir sesuai dengan standar atau belum. Mutu dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan (definisi ini juga disebut dengan istilah, mutu sesuai persepsi atau quality in perception). ¹⁹ Ini merupakan definisi yang sangat penting sebab, ada satu resiko yang sering kita abaikan dari definisi ini, yaitu kenyataan bahwa para pelanggan adalah pihak yang membuat keputusan terhadap mutu. Mereka melakukan penilaian tersebut dengan merujuk pada produk terbaik yang bisa bertahan dalam persaingan.

Mutu adalah sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri (Tom Peters dan Nancy Austin, A passion For Excellence) sedangkan bagi sebuah institusi, mutu adalah agenda utama dan meningkatkan mutu

Edward Sallis, Total Quality Management in Education Manajemen Mutu Pendidikan (Yogyakarta: IRCiSoD,2006), 56

merupakan tugas yang paling penting.²⁰ Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup *input*, *proses* dan *output* pendidikan.²¹ Jadi, pengertian *mutu* adalah sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan.

Sedangkan pengertian *pendidikan* adalah upaya untuk memanusiakan manusia.²² Pendidikan sebagai usaha dan kegiatan manusia dewasa terhadap manusia yang belum dewasa dan bertujuan untuk menggali potensi-potensi tersebut menjadi aktual. Dengan begitu, pendidikan adalah alat untuk memberikan rangsangan agar potensi-potensi manusia tersebut berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan.²³ Dengan berkembangnya potensi-potensi itulah manusia akan menjadi manusia dalam arti sebenarnya dan disinilah pendidikan sering diartikan sebagai upaya manusia untuk memanusiakan manusia.

Menurut John Dewey, pengertian *pendidikan* adalah suatu proses yang terus menerus daripada pengalaman-pengalaman yang lalu dan selanjutnya Suhardjono menyatakan bahwa *pendidikan* adalah kumpulan semua proses dengan maksud bahwa karena itu seseorang dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan, sikap-sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku

²⁰ *Ibid*, hal: 29.

²³ A. Hamid Syarief, *Pengembangan Kurikulum* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1998), hal: 1.

lainnya tentang nilai-nilai positif yang ada di dalam masyarakat tempat dia tinggal. ²⁴

Dari beberapa pengertian pendidikan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang ditujukan untuk memberikan dan mengembangkan semua kemampuan, sikap, serta tingkah laku seseorang yang sesuai dengan nilai atau norma yang berahlak.

Jadi, pengertian mutu pendidikan adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang dan jasa pendidikan yang menunjukan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat untuk mengembangkan kemampuan, sikap yang berakhlak disegala bidang untuk keberhasilan pendidikan.

2. Konsep Dasar Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan

Otonomi dapat diartikan sebagai kewenangan/kemampuan, yaitu kemandirian dalam mengatur, mengurus dirinya sendiri dan merdeka/tidak tergantung. ²⁵ Jadi, otonomi sekolah adalah kewenangan sekolah untuk mengatur dan mengurus kepentingan warga sekolah menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi warga sekolah sesuai dengan peraturan perundangundangan pendidikan nasional yang berlaku. Tentu saja kemandirian yang dimaksud harus didukung oleh sejumlah kemampuan, yaitu kemampuan mengambil keputusan terbaik, kemampuan berdemokrasi/menghargai

²⁴ http://en.wikipedia.org/wiki/Peningkatan-mutu-pendidikan.

²⁵ Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal:245.

perbedaan pendapat, kemampuan memobilisasi sumber daya, kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan memecahkan persoalan-persoalan sekolah, kemampuan adaptif dan antisipatif, kemampuan bersinergi dan berkolaborasi, dan kemampuan memenuhi kebutuhannya sendiri. Oleh sebab itu, manajemen peningkatan mutu pendidikan sangat diperlukan di lembaga pendidikan, hal ini disebabkan oleh:

- a. Sekolah ingin mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi dirinya sehingga dia dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya
- b. Sekolah ingin mengetahui kebutuhan lembaganya, khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan dan dibutuhkan peserta didik.
- c. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sekolah lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan sekolah karena pihak sekolah yang paling tahu apa yang terbaik bagi sekolahnya
- d. Penggunaan sumber daya pendidikan lebih efisien dan efektif bilamana dikontrol oleh masyarakat dalam pengambilan keputusan sekolah menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat.²⁶

Pola pembaharuan manajemen pendidikan semacam itu digulirkan bersamaan dengan otonomi daerah, maka sebagai konsekuensi logis bagi manajemen pendidikan di Indonesia adalah perlu dilakukan penyesuaian diri dan pola lama menuju pola baru, yaitu manajemen pendidikan masa depan

_

²⁶ Ibid. hal: 244.

yang lebih bernuansa otonomi dan yang lebih demokrat. Ungkapan berikut menunjukkan dimensi-dimensi perubahan pola manajemen, dari yang lama menuju yang baru, yaitu: Pada pola baru sekolah memiliki wewenang lebih besar dalam pengelolaan lembaganya, pengambilan keputusan dilakukan secara partisipatif bukan terpusat, partisipasi masyarakat dalam mengembangkan sekolah semakin besar dan sekolah lebih luwes dalam mengelola lembaganya.²⁷

Manajemen peningkatan mutu pendidikan memiliki karakteristik yang perlu dipahami oleh sekolah yang akan menerapkannya. Dengan kata lain, jika sekolah ingin sukses dalam menerapkannya, maka sejumlah karakteristik sebagai berikut ini perlu dimiliki, yaitu karakteristik dari sekolah efektif (effective school). Manajemen peningkatan mutu pendidikan merupakan wadah atau kerangkanya, maka sekolah efektif merupakan isinya. Pengertian dari Sekolah efektif adalah sekolah yang menjalankan fungsinya sebagai tempat belajar yang paling baik dan menyediakan layanan pembelajaran yang bermutu bagi siswa. Hasil belajar yang memuaskan bagi semua pihak dengan komperhensifnya hasil belajar yang diperoleh siswa atau sekolah yang menunjukkan tingkat kinerja yang diinginkan dalam penyelenggaraan proses belajar dengan menunjukkan hasil belajar yang bermutu pada peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh

-

²⁷ Ibid. hal: 245.

²⁸ Aan Komariah, Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal:34.

sebab itu, karakteristik berikut memuat secara inklusif elemen-elemen sekolah efektif, yang dikategorikan menjadi *input, proses* dan *output*.

Perangkat atau karakter peningkatan mutu pendidikan tersebut sebagai berikut:²⁹

- a. Input sekolah adalah segala masukan yang dibutuhkan sekolah untuk terjadinya pemprosesan guna mendapatkan output yang diharapkan.³⁰
 Input sekolah dapat diidentifikasi mulai dari manusia, uang, material/bahan-bahan dan metode. Berdasarkan tinjauan input di atas, maka input di bagi menjadi dua macam kategori, yaitu:
 - 1) Input sumber daya meliputi sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Sumber Daya Manusia (SDM) sekolah terdiri dari kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya. Sedang sumber daya lainnya meliputi uang, peralatan, perlengkapan, bahan, bangunan dan sebagainya. Sedangkan yang perlu digarisbawahi agar sekolah berjalan lancer, diperlukan kesiapan sumber daya, terlebih-lebih sumber daya manusia. Kesiapan sumber daya manusia = kesiapan kesanggupan. kemampuan+kesiapan Kesiapan kemampuan menyangkut kualifikasi, sedangkan kesiapan kesanggupan menyangkut pemenuhan kepentingan sumber daya manusia.

²⁹ Abdul Rahman Shaleh, Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, hal: 246-248.

³⁰ Aan Komariah, Cepi Triatna, Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif....., hal: 2.

- 2) Input manajemen adalah seperangkat tugas (disertai fungsi, kewenangan, tanggung jawab, kewajiban dan hak), rencana, program, ketentuan-ketentuan (limitasi) untuk menjalankan tugas, pengendalian dan kesan positif yang ditanamkan oleh kepala sekolah kepada warga sekolah. Input manajemen adalah merupakan input potensial bagi pembentukan sistem yang efektif dan efisien.³¹
- b. Proses adalah "sesuatu" menjadi "sesuatu yang lain". 32 Maksudnya sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut input, sedangkan sesuatu dari hasil proses disebut output. Proses berlangsungnya sekolah intinya adalah berlangsungnya pembelajaran jika metode atau startegi yang diberikan guru tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran maka hasil yang akan diperoleh tidak maksimal. Karakter peningkatan mutu pendidikan dalam proses penyelenggaraan sekolah selain pembelajaran juga diperlukan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan manusiawi, pengelolaan tenaga pendidik yang efektif, memiliki budaya mutu (keria sama, merasa memiliki, mau berubah, mau meningkatkan diri dan terbuka), memiliki tim kerja (kompak, cerdas dan dinamis), partisipasi masyarakat tinggi, memiliki akuntabilitas, kepemimpinan yang kuat/demokrais sehingga menghasilkan keputusan kelembagaan yang terjadi sebagai keputusan partisipatif atau keputusan

³¹ *Ibid.* hal: 3-4.

³² *Ibid*, hal: 5.

bersama antara kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa dan orangorang yang berkepentingan terhadap pendidikan (*stakeholders*).

c. Output sekolah secara mudah dapat dikatakan sebagai siswa yang berhasil keluar dari lembaga pendidikan yang diakhiri dengan ujian-ujian dan menghasilkan suatu nilai penghargaan, berupa angka-angka.³³ Sebutan bagi penyandangnya, yaitu siswa lulus dengan terpuji atau siswa lulus dengan biasa-biasa saja. Apabila ditinjau dari sudut lulusan, output sekolah adalah lulusan yang berguna bagi kehidupan, yaitu lulusan yang bermanfaat bagi dirinya, keluarganya dan lingkungannya artinya lulusan ini mencakup juga outcome (hasil dari investasi pendidikan yang selama ini dijalani siswa untuk menjadi suatu yang berguna dan bermanfaat). Output sekolah memang fokusnya pada siswa, tetapi siswa yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan. Kompetensi itu tidak hanya kompetensi nalar, tetapi juga kompetensi lain yang dipersyaratkan dalam kehidupan yaitu kompetensi intelektual yang dapat berupa prestasi akademis (NEM, STTB, lomba karya ilmiah, dan lain-lain) dan non akademis (olah Raga, kerapian/ketertiban, kepramukaan, kebersihan, toleransi, ketulusan, kesenian, disiplin, kerajinan, solidaritas, silaturrahmi), agama, sosiobudaya, ekonomi dan politik. 34

³³ Ibid, hal: 6.

³⁴ Ibid, hal: 8.

Sekolah merupakan suatu sistem yang kompleks karena selain terdiri dari input-proses-output juga memiliki akuntabilitas terhadap konteks pendidikan dan outcome. Konteks pendidikan berbeda dengan organisasi lainnya karena sifat yang untangible. Pendidikan mengharapkan hasil/produk bukan semata-mata keluaran secara kuantitatif, akan tetapi outcome atau hasil yaitu lulusan yang bermanfaat dilingkungannya sesuai dengan proses yang dilakukan. Output pendidikan merupakan fokus dari ikhtiar pendidikan dan input menjadi masukan penting bagi output tetapi jauh lebih penting adalah bagaimana menggunakan input tersebut yang terkait dengan individuindividu dan sumber-sumber lain yang ada disekolah. Mutu pendidikan atau sekolah tertuju pada mutu lulusan. Merupakan sesuatu yang mustahil. pendidikan atau sekolah menghasilkan lulusan yang bermutu, jika tidak melalui proses pendidikan yang bermutu pula. Merupakan sesuatu yang mustahil pula, terjadi proses pendidikan yang bermutu pula. Proses yang bermutu harus didukung oleh personalia, seperti administrator, guru, konselor dan tata usaha yang bermutu dan professional.³⁵ Hal ini menjelaskan kedudukan komponen-komponen sistem tersebut bahwa output memiliki tingkat kepentingan tertinggi. Dengan demikian peningkatan mutu pendidikan dapat dilihat dari kualitas input, kualitas proses dan kualitas output.

³⁵ Nana Syaodih, et al., Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah......, hal: 6.

3. Dasar-Dasar Program Mutu Pendidikan

Permasalahan yang banyak dihadapi dalam dunia pendidikan seperti: mutu lulusan, mutu pengajaran, bimbingan dan latihan dari guru, serta mutu profesionalisme dan kinerja guru. Mutu-mutu tersebut terkait dengan mutu manajerial para pimpinan pendidikan, keterbatasan dana, sarana dan prasarana, fasilitas pendidikan, media, sumber belajar, alat dan bahan pelajaran, iklim sekolah, lingkungan pendidikan, serta dukungan dari pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan. Semua kelemahan mutu dari komponen-komponen pendidikan tersebut berujung pada rendahnya mutu lulusan. Banyak masalah yang diakibatkan oleh lulusan pendidikan yang tidak bermutu, program mutu atau upaya-upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan merupakan hal yang amat penting. Untuk melaksanakan program mutu diperlukan beberapa dasar yang kuat sebagai berikut:³⁶

a. Komitmen pada perubahan

Pemimpin atau kelompok yang ingin menerapkan program mutu harus memiliki komitmen atau tekad untuk berubah. Pada intinya, peningkatan mutu adalah melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dan lebih berbobot. Lazimnya, perubahan tersebut menimbulkan rasa takut, sedangkan komitmen dapat menghilangkan rasa takut.

b. Pemahaman yang jelas tentang kondisi yang ada

Banyak kegagalan dalam melaksanakan perubahan karena melakukan sesuatu sebelum sesuatu itu jelas, misalnya: dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, harus memiliki tujuan yang jelas dan sesuai visi sekolah tersebut. Jika tujuan sekolah tidak terperinci dengan jelas, maka mutu pendidikan tersebut tidak akan terarah dan terlaksana dengan baik.

c. Mempunyai visi yang jelas terhadap masa depan

Hendaknya perubahan yang akan dilakukan berdasarkan visi tentang perkembangan, tantangan, kebutuhan, masalah dan peluang yang akan dihadapi pada masa yang akan datang. Karena visi dapat menjadi pedoman yang akan membimbing tim dalam perjalanan pelaksanaan program mutu.

d. Mempunyai rencana yang jelas

Mengacu pada visi, sebuah tim menyusun rencana yang jelas. Rencana menjadi pegangan dalam proses pelaksanaan program mutu. Kebijakan peningkatan mutu pendidikan sebagaimana dimaksudkan dalam renstra Pendidikan Nasional diarahkan pada pencapaian mutu pendidikan yang semakin meningkat dan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Untuk itu, di dalam pengembangan mutu

yang terstandarisasi secara nasional hal-hal yang perlu dilihat, vaitu: 37 standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan serta standar penilaian pendidikan. Sedangkan pendidikan yang bermutu mengacu pada berbagai input seperti tenaga pengajar, peralatan, buku, biaya pendidikan, teknologi, dan input-input lainnya yang diperlukan dalam proses pendidikan. Ada pula yang mengaitkan mutu pada proses (pembelajaran), dengan argumen bahwa proses pendidikan (pembelajaran) yang paling menentukan adalah kualitas. Orientasi mutu dari aspek output mendasarkan pada hasil pendidikan yang ditujukan oleh keunggulan akademik dan nonakademik di suatu sekolah. Bahkan saat ini, mutu pendidikan tidak hanya dapat dilihat dari prestasi yang dicapai, tetapi bagaimana prestasi tersebut dapat dibandingkan dengan standar yang ditetapkan, seperti yang tertuang di dalam UU No.20 Tahun 2003 Pasal 35 dan PP No. 19 Tahun 2005 adalah sebagai berikut:

(1) Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. (2) Standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan. (3) Pengembangan standar nasional pendidikan serta pemantauan dan pelaporan pencapaiannya secara nasional

7

³⁷ M.Nurdin Matry, *Implementasi Dasar-Dasar Manajemen Sekolah dalam Era Otonomi Daerah* (Makassar: Akasara Madani, 2008), hal: 16.

dilaksanakan oleh suatu badan standarisasi, penjaminan, dan pengendalian mutu pendidikan. (4) Ketentuan mengenai nasional pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.³⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dilihat bahwa ada berbagai macam konsep mengenai mutu pendidikan. Dari berbagai macam konsep tersebut maka saya menyimpulkan bahwa mutu pendidikan berkaitan dengan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum di dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selain itu, mutu pendidikan dapat dikatakan baik apabila memenuhi standar nasional pendidikan.

4. Prinsip-Prinsip Mutu Pendidikan

Ada beberapa prinsip yang perlu dipegang dalam menerapkan program mutu pendidikan diantaranya sebagai berikut:³⁹

- a. Peningkatan mutu pendidikan menuntut kepemimpinan profesional dalam bidang pendidikan. Manajemen mutu pendidikan merupakan alat yang dapat digunakan secara profesional dalam memperbaiki sistem pendidikan bangsa kita.
- Kesulitan yang dihadapi para profesional pendidikan adalah ketidakmampuan mereka dalam menghadapi "kegagalan sistem" yang

³⁸ Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, *Undang-Undang Ssdiknas Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokus Media, 2009), hal: 102.

(Bandung: Fokus Media, 2009), hal: 102.

39 Nana Syaodih, et.al., Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip dan Instrumen)......hal: 9-11.

- mencegah mereka dari pengembangan atau penerapan cara atau proses baru untuk memperbaiki pendidikan yang ada.
- c. Peningkatan mutu pendidikan harus melakukan loncatan-loncatan, norma dan kepercayaan lama harus diubah. Sekolah harus belajar bekerja sama dengan sumber-sumber yang terbatas. Para profesional pendidikan harus membantu para siswa dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan guna bersaing didunia global
- d. Uang bukan kunci utama dalam usaha peningkatan mutu. Mutu pendidikan dapat diperbaiki jika administrator, guru, staf, pengawas, dan pimpinan kantor Diknas mengembangkan sikap yang terpusat pada kepemimpinan, team work, kerjasama, akuntabilitas, dan rekognisi. Uang tidak menjadi penentu dalam peningkatan mutu
- e. Kunci utama peningkatan mutu pendidikan adalah komitmen pada perubahan. Jika semua guru dan staf sekolah telah memiliki komitmen pada perubahan, pimpinan dapat dengan mudah mendorong mereka menemukan cara baru untuk memperbaiki efisiensi, produktivitas dan kualitas layanan pendidikan. Guru akan menggunakan pendekatan yang baru atau model-model mengajar, membimbing dan melatih dalam membantu perkembangan siswa. Demikian juga staf administrasi akan menggunakan proses baru dalam menyusun biaya, menyelesaikan masalah dan mengembangkan program baru

- f. Banyak profesional dibidang pendidikan yang kurang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam menyiapkan para siswa memasuki pasar kerja yang bersifat global. Ketakutan terhadap perubahan atau takut melakukan perubahan akan mengakibatkan ketidaktahuan bagaimana mengatasi tuntutan-tuntutan baru
- g. Program peningkatan mutu dalam bidang komersial tidak dapat dipakai secara langsung dalam pendidikan, tetapi membutuhkan penyesuaianpenyesuaian dan penyempurnaan. Budaya, lingkungan dan proses kerja tiap organisasi berbeda.
- h. Salah satu komponen kunci dalam program mutu pendidikan sistem pengukuran, dengan menggunakan sistem pengukuran memungkinkan para profesional pendidikan dapat memperlihatkan dan mendokumentasikan nilai tambah dari pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan, baik terhadap siswa, orang tua maupun masyarakat
- Masyarakat dan manajemen pendidikan harus menjauhkan diri dari kebiasaan menggunakan "program singkat", peningkatan mutu dapat dicapai melalui perubahan yang berkelanjutan tidak dengan programprogram singkat.

Prinsip memiliki pengertian asas, pedoman, pokok, penting, fundamen dan aturan pokok. ⁴⁰ Maka, jika salah satu prinsip-prinsip mutu pendidikan diatas tidak digunakan atau diterapkan akan mengakibatkan rendahnya mutu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁴⁰ Pius A Partanto, M.Dahlan Al Barry, Kamus Ilmiah Populer (Surabaya: Arkola, 1994), hal: 625.

pendidikan disuatu lembaga tersebut. Serta akan menyebabkan kualitas *output* yang dihasilkan tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Untuk membantu para profesional pendidikan yang termasuk dalam prinsip-prinsip mutu pendidikan, maka diperlukan Manajemen Mutu Total (MMT) yang merupakan suatu metodologi yang dapat membantu para profesional pendidikan mengatasi lingkungan yang terus berubah. Manajemen total dapat digunakan sebagai alat untuk membentuk ikatan antara dekolah, dunia bisnis dan pemerintah. Ikatan tersebut akan memungkinkan para professional disekolah atau daerah dilengkapi dengan sumber-sumber yang dibutuhkan dalam pengembangan pogram mutu. Manajemen Mutu Total (MMT) merupakan metodologi yang mempermudah mengelola perubahan, membentuk fokus perubahan, membentuk infrasturktur yang lebih fleksibel, cepat merespon pada tuntutan perubahan masyarakat serta membantu pendidikan dalam mengatasi hambatan-hambatan biaya dan waktu.

Sekolah yang menerapkan manajemen mutu total, sekolah tersebut melaksanakan pogram mutu pendidikan dengan berpegang pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Berfokus pada kustomer, setiap anggota dari sekolah adalah pemasok (supplier) dan pengguna (customer). Ada dua macam pengguna (customer), yaitu pengguna internal dan eksternal. Pengguna internal seperti: orang tua, sisiwa, guru, administrator, staf dan majelis sekolah. Sedangkan pengguna eksternal seperti: masyarakat, pimpinan perusahaan

- -industri, lembaga pemerintah, lembaga swasta, perguruan tinggi dan lembaga keamanan.
- b. Keterlibatan menyeluruh, semua orang harus terlibat dalam transformasi mutu. Manajemen harus komitmen dan terfokus pada peningkatan mutu. Transformasi mutu harus dimulai dengan mengadopsi paradigma pendidikan baru yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
- c. Pengukuran, pandangan lama mutu pendidikan atau lulusan diukur dari skor prestasi belajar. Sedangkan dalam pendekatan baru, para professional pendidikan harus belajar mengukur mutu pendidikan dari kemampuan dan kinerja lulusan berdasarkan tuntutan pengguna.
- d. Pendidikan sebagai sistem, peningkatan mutu pendidikan berdasarkan konsep dan pemahaman pendidikan sebagai sistem. Pendidikan sebagai sistem memiliki sejumlah komponen, seperti: siswa, guru, kurikulum, sarana prasarana, media, sumber belajar, orang tua dan lingkungan. Diantara komponen-komponen tersebut terjalin hubungan yang saling berkesinambungan dan keterpaduan dalam pelaksanaan sistem.
- e. Perbaikan yang berkelanjutan, dalam filsafat mutu menganut prinsip bahwa tiap proses perlu diperbaiki dan tidak ada proses yang sempurna perlu adanya perbaikan dan penyempurnaan. Oleh sebab itu, untuk

meningkatkan mutu pendidikan diperlukan perbaikan yang berkelanjutan.⁴¹

Jadi, apabila sebuah sekolah mampu melaksanakan program mutu pendidikan dengan berpegang pada prinsip-prinsip diatas, maka tujuan dari lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan akan mudah terlaksana dengan baik.

B. Tinjauan Tentang Implementasi Kurikulum Terpadu

1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu curir yang artinya pelari dan curere yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi kuno di Yunani yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari garis finish. Banyak definisi kurikulum yang satu dengan yang lain saling berbeda dikarenakan filsafat yang dianut oleh para penulis berbeda-beda. Walaupun demikian ada kesamaan fungsi, yaitu bahwa kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Di Indonesia tujuan kurikulum tertera pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 disebutkan bahwa: Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi

⁴¹ Nana Syaodih Sukmadinata, et al, Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip dan Instrumen)......hal: 12-13.

⁴² Sulistyorini, Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi (Yogyakarta: Teras, 2009), hal: 38.

dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴³

Kurikulum merupakan program pendidikan bukan program pengajaran, yaitu program yang direncanakan, diprogramkan dan dirancangkan yang berisi berebagai bahan ajar dan pengalaman belajar baik yang berasal dari waktu yang lalu, sekarang maupun yang akan datang.

Banyak ahli kurikulum mengemukakan berbagai pengertian kurikulum yang satu dengan yang lainnya ada berbagai perbedaan dan kesamaan. Misalnya menurut pendapat William B.Ragan yang dimaksud kurikulum adalah semua pengalaman anak yang menjadi tanggung jawab sekolah. Menurut pendapat David Praff, kurikulum adalah seperangkat organisasi pendidikan formal atau pusat-pusat pelatihan. Menurut pendapat Soedijarto, kurikulum adalah segala pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan dan diorganisir untuk diatasi oleh para siswa/mahasiswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan bagi suatu lembaga pendidikan. Sedangkan menurut pendapat Saaylor dan Alexander, kurikulum adalah

-

⁴⁴ Sulistyorini, Manajemen Pendidikan Islam, hal:40.

⁴⁵ Burhan Nurgiyanto, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum sekolah* (Yogyakarta: BPFE, 1988), hal: 5.

⁴⁶ Hendyat Soetopo, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal: 13.

segala usaha sekolah dalam rangka mempengaruhi anak untuk belajar, baik didalam ruang kelas maupun diluar sekolah.⁴⁷

Jadi, *kurikulum* adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dicanangkan secara sistematik atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan formal secara umum dapat diindikasikan apabila kegiatan belajar mampu membentuk pola tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan, serta dapat dievaluasi melalui pengukuran dengan menggunakan tes dan nontes. Proses pembelajaran akan efektif apabila dilakukan melalui persiapan yang cukup dan terencana dengan baik supaya dapat diterima untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dan masyarakat global, mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi perkembangan dunia global, sebagai proses untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam Undang-Undang Sisdiknas No.22 tahun 2003 Bab X tentang kurikulum Pasal 36 disebutkan bahwa:

"1)Pengembangan kurikulum dikeluarkan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, 2) Kurikulum pada semua jejang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip disetifikasi sesuai dengan satuan

⁴⁷ Trianto, Model Pembelajaran Terpadu (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal: 8.

pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik, 3) Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka negara kesatuan Republik Indonesia dengan mempertahankan: a) Peningkatan Iman dan Taqwa, b) Peningkatan akhlak mulia, c) Peningkatan potensi kecerdasan dan minat peserta didik, d) Keragaman potensi daerah dan lingkungan, e) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional, f) Tuntutan dunai kerja, g) Pengembangan ilmu pengetahuan tegnologi dan seni, h) Agama i) dinamika pekerbangan global dan, j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.4) Ketentuan mengenai pengembangan kurikulum sebagaimana di maksud dalam ayat 1, ayat 2 dan ayat3, diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.49

Untuk menjamin mutu hasil pendidikan, desain dan implementasi kurikulum selalu dievaluasi dan disempurnakan. Evaluasi dan penyempurnaan kurikulum ini dilakukan secara menyeluruh, atau pada bagian-bagian tertentu, secara serempak melibatkan semua guru atau dikerjakan oleh tiap-tiap guru. Kurikulum ini selalu mengalami proses penyempurnaan sehingga diberi nama pengembangan kurikulum. Ada beberapa prinsip umum dalam pengembangan kurikulum, yakni; ⁵⁰

a) Prinsip relevansi (hubungan/keterkaitan), ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum yaitu relevansi keluar dan kedalam. Relevansi keluar maksudnya tujuan, isi dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntunan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Kurikulum menyiapkan siswa untuk bisa hidup dan bekerja dalam masyarakat. Sedangkan relevansi kedalam maksudnya ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen

⁴⁹ Himpunan Peraturan Perundang-undangan, *Undang-Undang Sisdiknas edisi revisi tahun 2010*

- kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian dan penilaian. Relevansi internal menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.
- b) Prinsip fleksibelitas (lentur), maksudnya kurikulum mempersiapkan anak didik untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang dan juga bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Dalam pelaksanaan kurikulum memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemmpuan dan latar belakang anak didik.
- c) Prinsip kontinuitas (berkesinambungan), maksudnya perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan tidak terputus-putus atau berhenti. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya dan juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan.
- d) Prinsip *praktis*, maksudnya mudah dilaksanakan,menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip ini juga disebut dengan prinsip efisiensi. Betapun bagus dan idealnya kurikulum kalau menuntut keahlian-keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan mahal biayanya, maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar dilaksanakan.
- e) Prinsip efektivitas (ketepatgunaan), maksudnya walaupun kurikulum tersebut harus murah, sederhana dan murah tetapi keberhasilannya tetap

harus diperhatikan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini baik secara kuantitas maupun kualitas.

Jika salah satu prinsip dalam pengembangan kurikulum diatas tidak dilaksanakan maka, kurikulum tidak dapat dijadikan pedoman pengembangan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat. Penyusunan kurikulum hendaknya mempertimbangkan segala potensi alam, sumber daya manusia, maupun sarana prasarana yang ada pada setiap daerah dengan demikian materi kurikulum tidak seluruhnya mengacu pada pusat, tetapi berbasis pada potensi dan kebutuhan masyarakat seperti kesenian, muatan local sejarah, ilmu bumi, dan pengetahuan alam. Agar efektif dan efisien, desentralisasi kurikulum harus disertai dengan desentralisasi sistem evaluasi, artinya setiap daerah menentukan sistem evaluasi sendiri. Oleh karenanya muncul kurikulum terpadu disekolah-sekolah umum maupun agama pada dasarnya merupakan manifestasinya dari keinginan yang sangat mendasar dari setiap pengelola lembaga pendidikan untuk memberikan sistem pendidikan yang lebih kondusif dan terintegrasi antara kemampuan kognitif, efektif dan psikomotorik sisiwa sehingga diharapkan out put lembaga pendidikan tersebut memiliki nilai plus yang siap pakai ditengah masyarakat.

Dalam pengembangan kurikulum ada tiga tahap kegiatan atau pengembangan kurikulum, yaitu: Penyusunan desain kurikulum, implementasi

kurikulum, evaluasi dan penyempurnaan kurikulum. ⁵¹ Kegiatan evaluasi dan penyempurnaan yang didalamnya terdapat evaluasi hasil belajar merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari pengembangan kurikulum. Hal itu berarti bahwa dalam pelaksanaan kurikulum, selalu diadakan penyempurnaan. Penyempurnaan ini dilakukan atas hasil evaluasi. Baik secara parsial, maupun menyeluruh, evaluasi dan penyempurnaan kurikulum dilakukan oleh seorang guru satu sekolah ataupun beberapa sekolah secara bersama-sama, dapat juga dilakukan dalam satu kota/kabupaten, wilayah (propinsi) dan bahkan nasional. Selama ini, pengelolaan kurikulum bersifat menyeluruh, datang dari pusat atau bersifat nasional, tetapi penyempurnaan aspek-aspek tertentu dapat dilakukan oleh sekolah dan guru-guru. ⁵²

Penyempurnaan kurikulum tidak sekedar memperbaiki kesalahan atau menyempurnakan kekurangan, tetapi juga mencoba hal-hal baru, yaitu hal-hal yang konseptual, procedural, kualitatif berbeda dengan biasa yang digunakan. Untuk melakukan penyempurnaan kurikulum, maka pemerintah beberapa kali telah melakukan perubahan kurikulum, misalnya:

a. Rencana pelajaran 1947, kurikulum pertama yang lahir pada masa kemerdekaan memakai istilah *leer plan* (dalam bahasa Belanda) artinya rencana pelajaran, lebih popular ketimbang *curriculum* (Bahasa Inggris)

52 *Ibid*, hal: 19.

⁵¹ Nana Syaodih Sukmadinata, et al, Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip dan Instrumen)hal: 19.

- Azas pendidikan ditetapkan Pancasila Rencana Pelajaran 1947 baru dilaksanakan sekolah-sekolah pada tahun 1950
- Rencana Pelajaran Terurai 1952, kurikulum ini merinci setiap mata
 pelajaran yang disebut dengan Rencana Pelajaran Terurai tahun 1952
- c. Kurikulum 1968, bersifat politis maksudnya mengganti Rencana Pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai produk Orde Lama. Tujuannya pada pembentukan manusia Pncasila sejati. Kurikulum 1968 menekankan pendekatan organisasi materi pelajaran: kelompok pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar dan kecakapan khusus. Jumlah pelajarannya ada Sembilan.
- d. Kurikulum 1975, menekankan pada tujua, agar pendidikan lebih efisien dan efektif. Yang melatarbelakangi adalah pengaruh konsep dibidang manajemen, yaitu MBO (Management By Objective).
- e. Kurikulum 1984, mengusung process skill approach. Meski mengutamakan pendekatan proses, tetapi faktor tujuan tetap penting. Kurikulum ini juga sering disebut kurikulum 1975 yang disempurnakan. Posisi siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Dari mengemati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau Student Active Learning (SAL).
- f. Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999, dalam kurikulum 1994 GBPP-nya tidak rinci, hanya berupa topik atau pokok bahasan yang rincian dan proses pembelajarannya dikembangkan sendiri oleh sekolah

- atau guru-guru. Kurikulum 1994 menempatkan guru-guru bukan hanya sebagai pelaksana kurikulum, melainkan juga sebagai pengembang kurikulum (perencana, pelaksana, penilai dan penyempurna kurikulum).
- Kurikukum 2004, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau g. Kurikulum 2004, adalah kurikulum dalam pendidikan di Indonesian yang mulai diterapkan sejak tahun 2004 walau sudah ada sekolah yang mulai menggunakan kurikulum ini sejak sebelum diterapkannya. Secara materi. sebenarnya kurikulum ini tak berbeda dari kurikulum 1994, perbedaannya hanya pada cara para murid belajar di kelas. Dalam kurikulum terdahulu, para murid dikondisikan dengan sistem caturwulan. Sedangkan dalam kurikulum baru ini, para siswa dikondisikan dalam sistem semester. Dahulu pun, para murid hanya belajar pada isi materi pelajaran belaka, yakni menerima materi dari guru saja. Dalam kurikulum 2004 ini, para murid dituntut aktif mengembangkan keterampilan untuk menerapkan IPTEK tanpa meninggalkan kerja sama dan solidaritas. meski sesungguhnya antar siswa saling berkompetisi. Jadi di sini, guru hanya bertindak sebagai fasilitator, namun meski begitu pendidikan yang ada ialah pendidikan untuk semua. Dalam kegiatan di kelas, para siswa bukan lagi objek, namun subjek dan setiap kegiatan siswa ada nilainya.
- h. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006, pada awal tahun
 2006 ujicoba KBK dihentikan dan muncullah Kurikulum Tingkat Satuan
 Pendidikan. Pelajaran KTSP masih tersendat. Tinjauan dari segi isi dan

proses pencapaian target kompetensi pelajaran oleh siswa hingga teknis evaluasi tidaklah banyak perbedaan dengan Kurikulum 2004. Perbedaan yang paling menonjol adalah guru lebih diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa serta kondisi sekolah berada. Hal ini disebabkan karangka dasar (KD), standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) setiap mata pelajaran untuk setiap satuan pendidikan telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional.⁵³

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah, dikembangkan oleh sekolah bersama komite sekolah dengan berpedoman pada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta panduan penyusunan kurikulum yang diterbitkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya
- Beragam dan terpadu, kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, status sosial dan lain-lain

53 http://ruangpikir.multiply.com/journal/item/17

_

- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, tegnologi dan seni, IPTEK dan seni yang terus mengalami perkembangan secara dinamis, menjadi dasar perkembangan kurikulum yang dapat mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan IPTEK dan seni secara tepat guna.
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan, perkembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan kepentingan stakeholders untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kehidupan masyarakat serta dunia usaha dan industri (DUDI)
- e. Menyeluruh dan berkesinambungan, substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian dan mata pelajaran yang dicanangkan dan disajikan dengan berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.
- f. Seimbang antara kepentingan nasional dan daerah, kurikulum dikembangkan dengan memerhatikan kepentingan nasional dan daerah untuk membangun kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara dimana antara kepentingan daerah dan nasional harus saling mengisi dan memberdayakan segala dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁵⁴

⁵⁴ Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal: 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari prinsip-prinsip diatas, pembelajaran pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya mempersiapkan program dan memberikan pelayanan kepada setiap siswa agar mereka dapat berkembang secara maksimum sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Guru sebagai fasilitator harus mampu memberikan pelayanan dalam kegiatan belajar-mengajar agar siswa dapat berkembang potensinya dan mempu mewujudkan peluang untuk berprestasi sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Kurikulum ini diharapkan dapat membantu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dimasa depan. Dalam implementasi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, telah dilakukan berbagai studi yang mengarah pada peningkatan efisiensi dan efektivitas layanan dan pengembangan sebagai konsekuensi dari suatu inovasi pendidikan. Sebagai salah satu bentuk efisiensi dan efektivitas implementasi kurikulum dikembangkan berbagai model implementasi kurikulum. Sesuai dengan amanat KTSP, bahwa model pembelajaran terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan. Kurikulum merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik harus mempunyai potensi untuk memilih metode pembelajaran yang dapat digunakan sesuai dengan karakteristik siswa dan tuntutan kurikulum.

Kurikulum terpadu merupakan kurikulum yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun secara klasikal aktif menggali dan menemukan konsep dan prinsip-prinsip secara holistic bermakna dan otentik. Melalui pertimbangan itu, maka beragam pandangan dan pendapat tentang pembelajaran terpadu, tetapis emuanya menekankan pada cara menyampaikan pelajaran yang bermakna dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran terpadu diharapakan para siswa memperoleh pengetahuan secara menyeluruh dengan cara mengkaitkan satu pelajaran dengan pelajaran lain. 55

3. Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada murid. Struktur program dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:⁵⁶

a. Struktur Horizontal

Struktur Horizontal adalah suatu bentuk penyusunan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada murid. Pengorganisasian ini cukup penting peranannya, karena disamping bertalian erat dengan dengan tujuan atau strategi penyampaiannya. Misalnya: tujuan dan cara yang ditempuh dalam kurikulum yang disusun dalam bentuk terpadu

55 Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidian* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal: 113.

⁵⁶ Burhan N, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan (Yogyakarta: BPFE, 1988), hal: 111

(integrated) tidak sama dengan tujuan dan cara yang disusun dalam kurikulum bentuk terpisah-pisah (separated).

b. Struktur Vertikal

Struktur Vertikal adalah sesuatu yang berhubungan dengan masalah sistem-sistem pelaksanaan kurikulum sekolah, termasuk didalamnya sistem pengalokasian waktu. Maksudnya apakah kurikulum itu dijalankan dengan sistem kelas atau tanpa kelas, sistem unit waktu yang dipergunakan dan masalah pembagian waktu untuk masing-masing bidang studi (pokok pembahasan) pada tiap tingkat.

Ada tiga macam bentuk penyusunan kurikulum, yaitu sebagai berikut:⁵⁷

a. Separate-subject-curriculum

Kurikulum yang disusun dalam bentuk ini menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk subjek atau mata pelajaran tertentu. Maksudnya tiap mata pelajaran tersebut satu dengan yang lainnya bersifat terpisah-pisah. Mata pelajaran itu biasanya berupa pengetahuan yang telah disusun secara logis dan sistematis untuk kemudian disajikan kepada murid. Jumlah mata pelajaran yang diberikan cukup bervariasi tergantung tingkat dan jenis sekolah yang bersangkutan.

Kurikulum yang disusun dalam bentuk terpisah-pisah itu lebih bersifat subject-centered (berpusat pada bahan pelajaran) dari pada child-centered (berpusat pada minat dan kebutuhan anak).Kurikulum bentuk ini

⁵⁷ M. Ahmad, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal: 31-41.

disusun berdasarkan pandangan ilmu jiwa asosiasi, yaitu mengharapkan terjadinya kepribadian yang bulat berdasarkan potongan-potongan pengetahuan. Maksudnya, kurikulum bentuk terpisah ini sangat menekankan pada pembentukan intelektual dan kurang mengutamakan pembentukan kepribadian anak secara keseluruhan. Ciri-ciri dari kurikulum ini adalah mata pelajaran diklasifikasikan serta diorganisasikan sesuai dengan bidang keilmuan/pengetahuan ilmiah.

Ada beberapa kelebihan dan kelemahan dalam kurikulum yang bersifat Separate-subject-curriculum, yakni: kelebihannya adalah bahan pelajaran dapat disajikan secara logis, sistematis dan berkesinambungan, kurikulum bentuk ini mudah dilaksanakan dan mudah pula untuk diadakan perubahan jika diperlukan, bentuk kurikulum ini memudahkan guru dalam menyampaikan bahan pelajaran karena memang disusun secara terurai dan sistematis. Sedangkan kekurangan separate-subject-curriculum ini adalah kurikulum bentuk ini memberikan mata pelajaran secara terpisah-pisah hal ini memungkinkan terjadinya pemerolehan pengalaman secara lepas-lepas tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kurikulum bentuk ini kurang memperhatikan masalah-masalah yang dihadapi anak secarafaktual dalam kehidupan sehari-hari dan tujuan kurikulum ini sangat terbatas karena hanya menekankan pada perkembangan intelektual dan kurang memperhatikan faktor-faktor yang lain seperti perkembangan emosional dan sosial.

b. Correlated-curriculum

Kurikulum yang disusun dalam bentuk ini adanya usaha untuk menghubung-hubungkan antara berbagai mata pelajaran. Akan tetapi, dalam correlated-curriculum ini tidak berarti kita harus memaksakan adanya hubungan antara berbagai mata pelajaran tersebut, melainkan kita juga tetap mempertahankan adanya batas-batas yang ada. Usaha-usaha memberikan korelasi antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya tersebut dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

Pertama, menghubungkan antara dua mata pelajaran atau lebih secara incidental. Hal itu dilakukan jika secara kebetulan memang ada hubungan atau dapat dihubungkan dengan bahan-bahan pelajaran pada tiap bidang studi yang bersangkutan. Misalnya: mata pelajaran Geografi dan Sejarah dihubungkan dengan pelajaran Bahasa Indonesia atau sebaliknya.

Kedua, menghubungkan secara lebih erat jika terdapat suatu pokok bahasan atau masalah tertentu yang dibicarakan dalam berbagai mata pelajaran, misalnya: masalah moral, etika dan kependudukan dibicarakan dalam mata pelajaran Agama. Jadi, pengaitan bahan-bahan pelajaran melalui berbagai mata pelajaran itu tidak hanya bersifat incidental (kebetulan) melainkan memang direncanakan.

Ketiga, Menghubungkan beberapa mata pelajaran dengan menghilangkan batas-batas yang ada, jika hal itu memang dimungkinkan.

Dengan adanya penghilangan batas itu berarti dua mata pelajaran atau lebih

telah dipadukan menjadi satu mata pelajaran dengan satu nama. Contohnya: penggabungan antara mata pelajaran berhitung, aljabar dan ilmu ukur menjadi satu nama matematika. Penggabungan antara beberapa mata pelajaran menjadi satu itu disebut sebagai broad-fields artinya suatu kesatuan yang tidak terbagi dalam bagian-bagian. Akan tetapi, pada kenyataannya masih berupa kumpulan bidang-bidang studi tertentu yang jumlah bahan pelajarannya dikurangi, sehingga tidak sepadat dan seluas bahan pelajaran sebelum bidang-bidang studi tersebut digabungkan. Broad-fields ini pada dasarnya menyatukan beberapa mata pelajaran yang sejenis. Dalam sistem pendidikan broad-fields dikembangkan dengan nama bidang studi seperti Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam dan lain-lain. Oleh karena itu, broad-fields sebenarnya hanya subject-centered dalam bentuk lain, yaitu subject-centered yang telah dimodifikasi dari sifatnya yang tradisional.

Ada tiga jenis korelasi yang sifatnya bergantung kepada jenis mata pelajaran:

 Korelasi faktual, misalnya dalam mata pelajaran sejarah dan kesastraan, fakta-fakta sejarah disajikan melalui penulisan karangan sehingga menambah kemungkinan menikmati bacaannya oleh para siswa.

- Korelasi deskriptif, korelasi ini dapat dilihat pada penggunaan generalisasi yang berlaku untuk dua atau lebih mata pelajaran.
 Psikologi dapat berkorelasi dengan sejarah atau IPS dengan menggunakan prinsip-prinsip yang ada dalam psikologi untuk menerangkan kejadian-kejadian sosial.
- Korelasi normative, korelasi ini hampir sama dengan korelasi
 deskriptif, perbedaanya terletak pada prinsipnya yang bersifat moral
 sosial. Sejarah dan kesastraan dapat didasarkan pada prinsip-prinsip
 moral, sosial dan etika. Luasnya korelasi antara mata pelajaran
 bergantung pada relasi yang terjalin dalam mata pelajaran itu.⁵⁸

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari bentuk kurikulum correlated-subject-curriculum, yakni: kelebihannya adalah adanya korelasi antara berbagai mata pelajaran menopang kebulatan pengalaman dan pengetahuan murid yang berhubung mereka menerimanya tidak secara terpisah-pisah dengan demikian, pengetahuan dan pengertian murid tentang masalah tersebut dapat diharapkan menjadi lebih luas serta adanya korelasi antara berbagai mata pelajaran yang memungkinkan murid untuk menerapkan pengetahuan dan pengalamannya secara fungsional. Sedangkan kekurangannya adalah kurikulum bentuk ini pada hakikatnya masih bersifat subject-centered dan belum memilih bahan yang langsung berkaitan dengan minat dan kebutuhan anak serta penggabungan beberapa

⁵⁸ M.Ahmad, Pengembangan Kurikulum...., hal: 131.

mata pelajaran menjadi satu kesatuan dengan lingkup yang lebih luas (broad-fields) tidak memberikan pengetahuan yang sistematis dan tidak mendalam.

c. Integrated curriculum

Kurikulum bentuk ini benar-benar menghilangkan batas-batas diantara berbagai mata pelajaran itu. Maksudnya mata pelajaran tersebut dilebur menjadi satu keseluruhan dan disajikan dalam bentuk unit. Akan tetapi, yang yang penting dalam kurikulum ini bukan hanya bentuknya saja, melainkan juga tujuan yang akan dicapai. Dengan adanya kebulatan bahan pelajaran, diharapkan dapat terbentuk kebulatan kepribadian anak yang sesuai dengan lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu, hal-hal yang diajarkan di sekolah harus disesuaikan dengan situasi, masalah dan kebutuhan kehidupan diluar sekolah. Kurikulum bentuk unit ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Unit merupakan satu kesatuan bulat dari seluruh bahan pelajaran. Maksudnya segala aktivitas murid harus berkaitan erat dengan pokok masalah tersebut. Dengan demikian, unit menghilangkan batas-batas diantara berbagai mata pelajaran. Seluruh bahan pelajaran dipergunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
- b. Unit didasarkan pada kebutuhan anak baik yang bersifat pribadi maupun sosial, baik yang menyangkut kejasmanian maupun kerohanian. Dengan sistem unit itu, dengan sengaja ditingkatkan

perkembangan sosial anak dengan banyak memberikan kesempatan bekerjasama dalam kelompok.

- c. Unit anak dihadapkan pada berbagai situasi yang mengandung permasalahan yang biasanya berhubungan dengan kebutuhan seharihari (life-centered) yang dikaitkan dengan pelajaran di sekolah sesuai dengan tingkat kemampuan anak.
- d. Unit mempergunakan dorongan-dorongan sewajarnya pada diri anak dengan melandaskan diri pada teori-teori belajar. Anak diberi kesempatan melakukan berbagai kegiatan sesuai dengan minatnya.
- e. Pelaksanaan unit sering memerlukan waktu yang relative lebih lama daripada mata pelajaran biasa dikelas. Kadang-kadang untuk memecahkan satu permasalahan saja dibutuhkan waktu berjam-jam. 59

Kurikulum bentuk ini memiliki kelebihan dan kelemahannya, yakni: kelebihannya adalah segala hal yang dipelajari dalam kurikulum unit bertalian erat satu dengan yang lain. Anak tidak hanya memepelajari faktafakta yang lepas-lepas dan kurang fungsional untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi serta bentuk kurikulum ini berdasarkan pada pengalaman, kesanggupan, kematangan dan minat anak. Anak dilibatkan secara aktif untuk berfikir dan berbuat serta bertanggung jawab baik secara individual maupun kelompok. Sedangkan kelemahannya adalah kurikulum bentuk unit tidak mempunyai organisasi yang logis dan

_

⁵⁹ *Ibid.* hal: 40.

sistematis serta peran guru tidak dipersiapkan untuk menjalankan kurikulum bentuk unit ini maka, jika mereka disuruh melaksanakan kurikulum ini kiranya hal itu sangat memberatkannya.

4. Konsep Kurikulum Terpadu

a. Pengertian Kurikulum Terpadu

Seperti yang telah dijelaskan diatas kurikulum memiliki pengertian suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dicanangkan secara sistematik atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sedangkan pengertian terpadu dalam bahasa Inggrisnya adalah Integrated yang berarti menyatu, padukan dan menggabungkan. 60 Secara istilah, integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan atau penggabungan dari dua objek atau lebih. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Poerwardarminta, integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu kebulatan atau menjadi utuh. Selanjutnya, pengertian integrasi yang dikemukakan oleh Wedawaty adalah perpaduan, penyatuan, atau penggabungan dari dua objek atau lebih. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Poerwadarminta, yakni

⁶⁰ John M.Echlos dan Hassan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia (Jakarta: PT Gramedia, 1996), hal: 326.

integrasi adalah penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau menjadi utuh. Dalam integrated curriculum, pelajaran dipusatkan pada suatu masalah atau topik tertentu, misalnya suatu masalah dimana semua mata pelajaran dirancang dengan mengacu pada topik tertentu.

Jadi, kurikulum terpadu adalah kurikulum yang memadukan seluruh komponen materi pelajaran baik yang bersifat akademistik maupun materi-materi pelajaran yang dianggap mempunyai keterikatan dengan peserta didik baik dari segi sosial maupun psikologisnya.

Konsep keterpaduan pada hakikatnya menunjuk pada keseluruhan, kesatuan, kebulatan, kelengkapan, kompleks yang ditandai oleh interaksi dan interpendensi antara komponen-komponennya. Ini berarti organisasi kurikulum secara terpadu, suatu bentuk kurikulum yang meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan (integrated curriculum). 61 Kurikulum terpadu mengutamakan segi-segi psikologi yang berpengaruh terhadap integritas pribadi individu dan lingkungannya. Kurikulum terpadu ini dibedakan lagi menjadi tiga bentuk, yaitu: 62

1) The child-centered curriculum

Bentuk kurikulum ini menggunakan kegiatan-kegiatan normal anak sebagai dasar untuk mengorganisir pengalaman belajar,

61 Udin Syaefudin Sa'ud, Inovasi Pendidikan...., hal:113.

⁶² Hendyat Soetopo, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum (Jakarta: Bumi Aksara), hal 80-81.

misalnya: observasi, bermain, bercerita dan pekerjaan sebagai kegiatan-kegiatan anak yang normal. Walaupun sekolah-sekolah eksperimental ini mengarahkan perhatian yang banyak terhadap anak sebagai faktor penting dalam perencanaan kurikulum, tipe kurikulum ini tidak dapat digunakan secara luas pada sekolah-sekolah negeri.

2) The social-function curriculum

Bentuk kurikulum ini mencoba mengeliminasikan mata pelajaran sekolah dari keterpisahannya dengan fungsi-fungsi utama kehidupan sosial yang mana menjadi dasar pengorganisasian pengalaman belajar. Kurikulum ini mencoba mengorganisir semua mata pelajaran dalam hubungan dengan lingkungan hidup sekitar yang membawa akibat adanya proteksi (perlindungan), produksi, komunikasi, konsumsi, transportasi, rekreasi, ekspresi estetis (indah) dan ekspresi dorongan religius.

3) The experience curriculum

Bentuk kurikulum ini lebih menekankan anak sebagai dasar perencanaan pendidikan. Perhatian terhadap anak menjadi dasar perencanaan pendidikan. Perhatian terhadap anak menjadi dasar utama untuk organisasi minat dan maksud anak. Tanpa mempertimbangkan segi anak, pendekatan social-functions, maka program sekolah sebagai suatu orientasi sosial akan tampak terabaikan dan kurikulum pengalaman tidak terjadi. Tipe ini menyerupai

pendekatan *child-centered* dengan mengutamakan anak sebagai dasar pengorganisasian pekerjaan sekolah.

Kurikulum terpadu menyediakan kesempatan dan kemungkinan belajar bagi para siswa. Kesempatan belajar tersebut dirancang dan diaksanakan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan hal-hal yang berpengaruh. Oleh karena itu, diperlukan pengaturan, control, bimbingan agar proses belajar terarah ketercapaian tujuan-tujuan kemampuan yang diharapkan. Kurikulum dirancang berdasarkan sistem keterpaduan yang memepertimbangkan komponen-komponen masukan, proses dan produk secara seimbang dan setaraf.

b. Komponen-Komponen Kurikulum Terpadu

Kurikulum terpadu menyediakan kesempatan dan kemungkinan belajar bagi para siswa. Kesempatan belajar tersebut dirancang dan dilaksanakan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan hal-hal yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pengaturan, control, bimbingan agar proses belajar terarah dan tercapai tujuan yang diharapkan.

Kurikulum yang dirancang berdasarkan sistem keterpaduan harus mempertimbangkan beberapa komponen diantaranya: komponen masukan, kurikulum dititikberatkan pada mata pelajaran logis dan sistematis agar siswa menguasai struktur pengetahuan tertentu, komponen proses, kurikulum dititikberatkan pada pembentukan konsep berfikir dan cara

belajar yang diarahkan kepada pengembangan peta kognitif dan komponen produk, kurikulum dititikberatkan pada pembentukan tingkah laku spesifik.63

Ketiga komponen tersebut berinteraksi dalam kurikulum secara terpadu, sehingga tujuan kurikulum terpadu untuk mengembangkan kemampuan yang merupakan gejala tingkah laku berkat pengalaman belajar. Tingkah laku yang diterapkan adalah integrasi yang terjadi dikarenakan pengalaman-pengalaman dalam situasi tertentu, bukan karena kecenderungan alami atau kematangan kondisi kontemporer, sehingga perubahan tingkah laku bersifat permanen dan bertalian dengan situasi tertentu. Untuk mencapai perubahan-perubahan perilaku tersebut, sistem keterpaduan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: suasana lapangan (field sitting) yang memungkinkan siswa menampilkan kemampuannya di dalam kelas, pengembangan diri sendiri (self development), pengembangan potensi yang dimiliki masing-masing individu (self actualization), proses belajar secara kelompok (social learning), pengulangan dan penguatan (reinforcement), pemecahan masalah-masalah (heuristik learning) dan sikap percaya diri sendiri (self confidence).64

⁶³ *Ibid*, hal:114. ⁶⁴ *Ibid*, hal:114.

Kurikulum berbasis keterpaduan meliputi berbagai komponen yang saling berkaitan yaitu: sub sistem masukan yakni siswa, sub sistem proses yakni metode, materi dan masyarakat dan sub sistem produk yakni lulusan yang dikaitkan komponen evaluasi serta umpan balik. Masing-masing komponen saling berkaitan, pengaruh mempengaruhi satu sama lain dalam rangak untuk mencapai tujuan.⁶⁵

Komponen lulusan merupakan produk sistem kurikulum yang memenuhi harapan kuantitas yakni jumlah lulusan sesuai dengan kenutuhan dan harapan kualitas yakni mutu lulusan ditinjau dari segi tujuan instrinsik dan tujuan ekstrinsik. Tujuan instrinsik beroreantasi bahwa lulusan diharapakan menjadi insan-insan terdidik, berbudaya dan berakhlakulkarimah. Tujuan ekstrinsik, beroreantasi bahwa lulusan sesuai dengan tuntutan lapangan pekerjaan khususnya kompeten dibidang pekerjaannya.

Komponen metode terdiri dari program pembelajaran, metode penyajian, bahan dan media pendidikan. Sedangkan komponen materi terdiri dari fasilitas, sarana dan prasarana, perlengkapan dan biaya. Komponen ini disediakan dalam jumlah dan kualitas yang memadai dan berfungsi sebagai unsure penunjang proses pendidikan. Khusus media pendidikan bagaimana media tersebut menggunakan lingkungan sekolah

⁶⁵ Ibid, hal: 114.

tempat belajar dan selalu memudahkan dan menyederhanakan materi sehingga menyenangkan situasi belajar siswa.

Komponen evaluasi untuk menilai keberhasilan proses kurikulum dan ketercapaian tujuan kurikulum. Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk evaluasi formatif dan evaluasi summatif. Hasil evaluasi memberikan informasi untuk membuat keputusan tentang tingkat produktivitas kurikulum dan derajat performansi yang dicapai oleh siswa.

Komponen balikan berguna untuk memberikan informasi dalam rangka umpan balik demi perbaikan sistem kurikulum. Sumber informasi diperoleh dari hasil evaluasi yang telah dilaksanakan sekolah dan lembaga tempat para lulusan bekerja.

Komponen masyarakat merupakan masukan eksternal dalam bidang social dan budaya, yang berfungsi sebagai factor penunjang dan turut mewarnai pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian diatas, untuk menerapkan kurikulum terpadu harus memiliki dan mempertimbangkan beberapa komponen-komponen yaitu: komponen masukan, proses dan produk. Karena jika salah satu komponen tersebut tidak ada, maka tujuan dari kurikulum terpadu tersebut tidak akan tercapai.

c. Karakteristik Kurikulum Terpadu

Kurikulum terpadu merupakan bentuk kurikulum yang meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran

dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan demikian, kurikulum terpadu mengintegrasikan komponen-komponen mata pelajaran sehingga batasbatas mata pelajaran tersebut sudah tidak nampak lagi, dikarenakan telah dirumuskan dalam bentuk masalah atau unit.

Ciri-ciri utama kurikulum terpadu (*Integrated Curriculum*) diantaranya adalah: berdasarkan psikologi belajar Gestalt yang mengedepankan pengetahuan yang dimiliki siswa, berdasarkan kebutuhan anak didik, sistem unit yang maksudnya dalam sistem penyampaiannya dengan menggunakan sistem pengajaran unit yakni unit pengalaman dan unit mata pelajaran dan peran guru sama aktifnya dengan peran peserta didik, bahkan peran siswa lebih menonjol dan guru cenderung berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, berdasarkan landasan sosiologis dan sosio-kultural, berdasarkan kebutuhan, minat dan tingkat perkembangan pertumbuhan peserta didik. 66

d. Arah dan Tujuan Kurikum Terpadu

Kurikulum terpadu memiliki serangkaian tujuan dalam proses pendidikan yang nantinya dimaksudkan untuk mengarahkan generasi bangsa dan menuntun manusia dalam kehidupan ini menjadi lebih baik.⁶⁷ Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari

-

⁶⁶ Ibid, hal: 116.

⁶⁷ Trianto. Model Pembelajaran Terpadu......hal: 11.

pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Perkembangan dan perubahan secara terus-menerus ini menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu berdaya saing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tersebut.

Atas dasar tuntutan mewujudkan masyarakat seperti itu diperlukan upaya peningkatan mutu pendidikan yang harus dilakukan secara menyeluruh mencakup perkembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, pengetahuan. keterampilan dan seni. Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui mencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri dan berhasil dimasa yang akan datang. Dengan demikian peserta didik memiliki ketangguhan, kemandirian, jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran dan pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Oleh sebab itu, diperlukan penyempurnaan kurikulum sekolah yang berbasis pada kompetensi peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut maka pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional dan tujuan pendidikan serta memerhatikan potensi anak didik. Oleh karena itu, dirumuskannya kurikulum terpadu diharapkan dapat memberikan arahan yang jelas terhadap hasil out put dan suatu lembaga

yang menerapkan kurikulum terpadu sehingga terjadi integritas antara materi dengan nilai keterpaduan yang ingin dicapai dalam suatu lembaga pendidikan.

Dengan menerapkan kurikulum terpadu ini diharapkan akan membentuk anak didik menjadi pribadi yang integrated, yakni manusia yang sesuai atau selaras hidupnya dengan sekitarnya, orang yang integrated akan hidup harmoni dengan lingkungannya. Karena apa yang diajarkan di sekolah sesuai dengan kehidupannya diluar sekolah serta dapat membantunya dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan diluar sekolah.

C. Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi Kurikulum Terpadu

Dalam peningkatan mutu sistem pendidikan nasional, kurikulum mempunyai peran sangat besar dan penting. Kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembaharuan sistem pendidikan akan membawa arti jika dilakukan dengan melakukan penataan kurikulum. Dengan kurikulum idealisasi tentang wujud penyelenggaraan pendidikan dapat diperkirakan, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan. Dapatlah dikatakan bahwa kurikulum merupakan sesuatu yang dicita-citakan atau harapan dalam dunia pendidikan. Kurikulum tidak hanya dipandang sebagai mata pelajaran yang harus diberikan kepada murid semata-mata, melainkan semua aktivitas pendidikan yang kita rencanakan untuk dialami, diterima dan dilakukan oleh anak agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, perubahan dan pembaharuan kurikulum

senantiasa dilakukan. Mengingat kurikulum harus mengikuti perkembangan dan kebutuhan masyarakat.

Perubahan dan pembaharuan suatu kurikulum dapat dilakukan dengan berbagai cara mulai dari perubahan/pembaharuan, yang sifatnya fundamental atau konseptual yang melandasi semua aspek dari sistem kurikulum maupun perubahan pembaharuan yang sifatnya penyempurnaan struktur kurikulum. Perubahan kurikulum menyangkutpautkan banyak pihak maka didalam mengubah kurikulum itu perlu dipertimbangkan faktor-faktor manusia (human factors), yaitu: guru, peserta didik, staf administrasi sekolah, pemakai lulusan, serta pihak lain yang mungkin terlibat dalam sistem pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kurikulum di lembaga pendidikan harus disusun sedemikian rupa untuk membentuk manusia yang terampil dan produktif agar output atau lulusan dituntut agar dapat bekerja sebagai manusia mandiri, terlatih, mampu bersaing dan bermutu. Tetapi, hal ini tergantung juga pada gurunya. Walaupun betapa hebatnya kurikulum itu disusun seperti apapun, kalau gurunya tidak bisa melaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka tidak akan berhasil dengan baik pencapaian standar-standar yang telah ditetapkan. Sebenarnya bukan hanya standar nasional pendidikan yang terkait dengan standar isi saja tetapi juga standar penilaian. Standar kompetensi lulusan itu menjadi acuan-acuan di dalam mengembangkan kurikulum. Sehingga dimungkinkan nantinya guru-guru itu mempunyai kompetensi plus. Dengan demikian hanya guru-guru yang mampu memfasilitasi peserta didik belajar dengan baik yang nantinya akan mengantarkan peserta didik menguasai kemampuan-kemampuan yang tinggi-tinggi, sehingga bisa ditandingkan dalam kompetisi-kompetisi di tingkat nasional maupun internasional.

Pemerintah melalui program-program pendidikan sebenarnya telah berusaha untuk terus memperbaiki sistem pendidikan dan mutu material (kurikulum) pendidikan di Indonesia. Usaha ini tercermin dalam berbagai perubahan kurikulum yang pernah ada, mulai dari kurikulum 1968, Kurikulum 1975, kurikulum 1984, Kurikulum 1994, KBK dan KTSP. Tampak sekali hal ini dilakukan sebagai usaha untuk memeperbaiki sistem dan mutu materi pendidikan di Indonesia. Usaha "uji coba" kurikulum ini melupakan subtansi dari tujuan pendidikan yakni pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang menjadi hak setiap warga negara.

Upaya pemerintah untuk terus meningkatkan mutu pendidikan semakin serius dan tidak bisa ditawar lagi dengan diterbitkannya Permendiknas No 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan. Permendiknas No 63 Tahun 2009 memberikan arahan yang jelas tentang penjaminan mutu pendidikan. Ada dua hal utama yang harus dilakukan untuk penjaminan mutu pendidikan yakni:

Pertama, melakukan Evaluasi Diri Sekolah (EDS). Dalam melakukan pemetaan mutu sekolah oleh pihak sekolah sendiri secara jujur dan transparan sehingga dapat ditemukan akar permasalahan yang dihadapi dalam penjaminan mutu pendidikan, selanjutnya bisa dirumuskan rekomendasi atau langkah nyata dalam

penjaminan mutu pendidikan. Evaluasi Diri Sekolah merupakan langkah proaktif untuk mengeliminasi ketidakjujuran sekolah dalam menempuh evaluasi yang dilakukan oleh Badan Akreditasi Sekolah.

Kedua, melakukan Monitoring Sekolah Oleh Pemerintah Daerah (MSPD). Adapun Monitoring Sekolah oleh Pemerintah Daerah (MSPD) merupakan perwujudan dari pertanggungjawaban pemerintah daerah yang memiliki kewenangan dalam bidang pendidikan sesuai dengan UU Otonomi Daerah sehingga pemerintah daerah dituntut mampu melakukan monitoring yang terkait dengan penjaminan mutu sekolah.

Penyelenggaraan otonomi daerah semestinya mendorong terjadinya proses otonomi pendidikan di tingkat daerah. Adanya Otonomi daerah dan otonomi penyelenggaraan pendidikan daerah bertujuan agar pengelolaan dan menyelenggarakan pendidikan lebih sesuai dengan konteks kebutuhan daerah yang bermutu dan adil. Hasil dari otonomi daerah dan otonomi pendidikan adalah out put yang cerdas secara nasional dan arif dalam tingkatan lokal. Out put yang cerdas dan arif ini secara umum akan membentuk tatanan kehidupan masyarakat yang lebih baik, berhasil dan produktif sesuai dengan konteks dimanapun ia berada.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka sekolahsekolah terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha membangun pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Berdasarkan prinsip utama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah ditentukan secara nasional adalah pemberian amanah secara penuh kepada instansi sekolah untuk merancang dan merencanakan sendiri pembelajaran sesuai dengan kondisi dan tingkat kemampuan sekolah. Prinsip ini dimungkinkan untuk mendirikan sekolah sebagai institusi yang dianggap tahu betul tentang kondisi dan karakteristik peserta didik, manajemen sekolah serta sarana prasarana pembelajaran. Dengan demikian, analisis kebutuhan dan daya dukung serta kemampuan sekolah dengan sendirinya menjadi acuan dan pertimbangan dalam penyusunan, perencanaan dan perancangan pembelajaran.

Dalam implementasi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, telah dilakukan berbagai studi yang mengarah pada peningkatan efisiensi dan efektivitas layanan dan pengembangan sebagai konsekuensi dari suatu inovasi pendidikan. Sebagai salah satu bentuk efisiensi dan efektivitas implementasi kurikulum dikembangkan berbagai model implementasi kurikulum. Sesuai dengan amanat KTSP, bahwa model pembelajaran terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan. Karena pembelajaran terpadu, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekuatan untuk

menerima, menyimpanan dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara menyeluruh, bermakna, autentik dan aktif. Perolehan keutuhan belajar, serta kebulatan pandangan tentang kehidupan, dunia nyata dan fenomena kehidupan hanya dapat direfleksikan melalui pembelajaran terpadu.

Dengan menerapkan kurikulum terpadu ini diharapkan akan membentuk anak didik menjadi pribadi yang integrated, yakni manusia yang sesuai atau selaras hidupnya dengan sekitarnya, orang yang hidup bahagia hidup di dunia dan akhirat dengan memiliki ilmu umum dan tidal melupakan ilmu agama, orang yang hidup harmoni dengan lingkungannya karena apa yang diajarkan di sekolah sesuai dengan kehidupannya diluar sekolah serta dapat membantunya dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan diluar sekolah. Dengan penerapan kurikulum terpadu ini diharapkan untuk menghasilkan out put yang berkualitas sehingga tujuan lembaga pendidikan dan sesuai harapan masyarakat tercapai atau stakeholder akan merasa puas. Dengan tercapainya tujuan dan kepuasan masyarakat maka mutu pendidikan di lembaga tersebut dapat dikatakan telah berhasil.

Berdasarkan kurikulum standar yang telah ditentukan secara nasional, sekolah bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum baik dari standar materi (content) dan proses penyampaiannya. Melalui penjelasan bahwa materi tersebut ada mafaat dan relevansinya terhadap siswa, sekolah harus menciptakan

suasana belajar yang menyenangkan dan melibatkan semua indera dan lapisan otak serta menciptakan tantangan agar siswa tumbuh dan berkembang secara intelektual dengan menguasai ilmu pengetahuan, terampil, memiliki sikap arif dan bijaksana, karakter dan memiliki kematangan emosional. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan ini yaitu;

- Pengembangan kurikulum tersebut harus memenuhi kebutuhan siswa.
- Bagaimana mengembangkan keterampilan pengelolaan untuk menyajikan kurikulum tersebut kepada siswa sedapat mungkin secara efektif dan efisien dengan memperhatikan sumber daya yang ada.
- Pengembangan berbagai pendekatan yang mampu mengatur perubahan sebagai fenomena alamiah di sekolah.

Untuk melihat progres pencapain kurikulum, siswa harus dinilai melalui proses test yang dibuat sesuai dengan standar nasional dan mencakup berbagai aspek kognitif, afektif dan psikomotor maupun aspek psikologi lainnya. Proses ini akan memberikan masukan ulang secara obyektif kepada orang tua mengenai anak mereka (siswa) dan kepada sekolah yang bersangkutan mengenai output yang telah dicapai maupun mengenai performan sekolah sehubungan dengan proses peningkatan mutu pendidikan.